

BAB IV
ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
BEYOND THE INSPIRATION KARANGAN FELIX Y. SIAW

Analisa tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Buku *Beyond The Inspiration* karya Felix Y. Siauw, menggunakan pedoman dengan tiga kategori yakni: akidah, akhlak dan ibadah.

Akidah terdiri dari: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qadha dan Qadhar.

Kemudian, akhlak terdiri dari : akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada diri sendiri. Selanjutnya, pada kategori ibadah, terdiri dari: ibadah *Mahdah* dan ibadah *Ghairu Mahdah*.

Untuk menguatkan data tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Beyond The Inspiration* Karya Felix Y. Siauw. Penulis merangkumnya dalam tabel yang terdapat pada lampiran.

A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku *Beyond The Inspiration*

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku *Beyond The Inspiration*, kemudian mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam teori

pengetahuan yang sudah ada dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab empat ini, secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut, 1) nilai tauhid atau aqidah, 2) nilai ibadah, dan 3) nilai akhlaq.

Pertama, nilai tauhid atau aqidah yang telah peneliti temukan dalam *Beyond The Inspiration* adalah sebagai berikut:

B. Akidah/Iman

Pengambilan data tentang nilai pendidikan yaitu akidah/iman yang terkandung dalam buku *Beyond The Inspiration*. Kemudian didapat paragraf yang mengandung pengertian akidah dapat dibaca dari cuplikan buku sebagai berikut:

Aqidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan serta adapun yang ada sebelum dan sesudahnya. Diyakini dan diterima 100% dengan akal dan hati dan berdasarkan argumen yang kuat.¹

Di dalam Islam, posisi iman layaknya fondasi dalam sebuah bangunan. Di mana seluruh bentuk dan bagian atas bangunan dibina di atasnya. Iman adalah asas dan penyusun-penyusunnya terdiri dari sesuatu yang solid dan meyakinkan.

Iman layaknya sistem perakaran pada tanaman yang menentukan seberapa luas tajuk di atasnya. Apabila akarnya tidak sehat maka dipastikan tajuknya akan segera menyusul, namun bila akarnya sehat, maka beberapa kali tajuknya terpotong maka ia akan cenderung untuk memperbaiki dirinya.

Iman adalah asas mendasar pada diri seorang Muslim yang menjadi landasan bagi terbangunnya keseluruhan kepribadian Islam. Sekaligus

¹*Beyond The Inspiration, op.cit, h.81.*

menjadi pembeda antara Muslim dan Kafir. Imam Asy-Syafi'i memudahkan iman sebagai "*sesuatu yang diyakini oleh qalbu (hati dan akal) diucapkan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan*". Sesuatu yang jelas memerlukan keyakinan 100% dan bukti rasional argumentatif.²

Definisi (deskripsi realitas) di atas memberikan gambaran mengenai:

1. Wilayah akidah: sebagai konsepsi holistik (menyeluruh), yang dalam konteks Islam, meliputi konsep mengenai wujud Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Qadha dan Qadar, di mana baik dan buruknya semata-mata dari Allah.
2. Sifat atau hakikat akidah: sebagai keyakinan hati (*wijdan*) yang diterima oleh akal.
3. Metode membangun keyakinan: melalui pembuktian terhadap realitas pemikiran (konsepsi) yang diyakini dengan dalil.³

Akidah adalah pemikiran menyeluruh, bukan yang penting pemikiran. Sebab, pemikiran (konsepsi) tersebut ada dua, ada yang menyeluruh dan ada yang parsial. Demikian halnya dengan sifat "yang diyakini qalbu" ada batasan, bahwa ada pemikiran yang diyakini qalbu dan ada yang tidak diyakini. Pada dasarnya akidah merupakan keyakinan yang bulat, sesuai dengan realitas dan bersumber dari dalil, atau merupakan sesuatu yang diyakini oleh kalbu (*wijdan*) dan diterima oleh akal. Adapun sesuatu yang diyakini oleh kalbu, harus bersifat *qath'i* (pasti) dan *jazim*

²*Beyond The Inspiration* h. op. cit, h. 130-131.

³Hafidz Abdurrahman. *Diskursus Islam Politi Spiritual*, cet. ke-1, (Jakarta: Al-Azhar Press, 2004), h. 115.

(tegas). Artinya, jika kalbu meyakini sesuatu bermakna A adalah A, dan bukan A dikatakan B, atau B dikatakan C. Inilah yang dikatakan *qath'i* atau *jazim*. Namun jika kalbu yang membenarkan dengan bulat (*tasdiq jazim*) tersebut tidak bisa menemukan realitasnya, timbullah keraguan hingga akhirnya keyakinan tadi menjadi pupus dan hilang. Inilah yang dimaksud “sesuai dengan realitas” atau “diterima oleh akal”. Sebab, akal tidak bisa menerima sesuatu yang kontradiksi dengan realitas, atau realitasnya tidak ada.⁴

Inilah realitas akidah. Adapun dari segi istilah, kita sering mendengar istilah akidah dan iman. Kedua istilah tersebut sebenarnya merupakan dua istilah yang mempunyai konotasi yang sama. Bedanya, istilah akidah ini digunakan oleh ulama *'Ushuluddin*, sedangkan istilah iman merupakan kata yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur`an dan Hadis.

Dengan demikian, keimanan adalah sebuah pilihan sadar dari manusia, pun kekufuran adalah pilihan sadar yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itulah, mereka akan diminta pertanggung jawaban tentang imannya atau kufurnya.⁵

Disini Felix Y. Siauw menjelaskan bahwa keimanan adalah pilihan sadar dari manusia, bukan pilihan Allah Swt. Sebab itu adalah wilayah yang dikuasai manusia, manusia dapat mengambilnya atau tidak. Sebab itu, Allah sediakan surga dan neraka bagi orang-orang yang memilih pilihan yang tepat (beriman yang benar), maka surga tempatnya dan bagi

⁴*Ibid*,h. 115-116.

⁵*Beyond The Inspiration, op. cit, h. 53.*

orang-orang yang salah (kekufuran) memilih, maka nerakalah tempatnya. Oleh karena, itu manusia yang baligh dan berakal terikat dengan beban syari'at, yang mana beban ini akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Manusia dapat memilih untuk menjalankan syari'at atau mengabaikannya dan itu adalah pilihan sadar manusia, dengan kata lain manusia dapat memilih menjadi Muslim atau kafir, manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun setiap pilihan memiliki konsekuensinya.

Singkatnya, akal adalah syarat wajib yang diperlukan untuk mencapai keimanan. Oleh karena itulah, Allah hanya mewajibkan keimanan kepada makhluknya yang memiliki akal.⁶

Akal merupakan karunia agung yang diberikan Allâh *'azza wa jalla* kepada bani Adam. Ia adalah pembeda antara manusia dengan hewan, dengannya mereka dapat terus berinovasi dan membangun peradaban, dan dengannya mereka dapat membedakan mana yang *al-Haq* dan *al-Bathil* sesuai jangkauan akal mereka.

Karena besarnya karunia akal ini, Islam menggariskan banyak syari'at untuk menjaga dan mengembangkannya, seperti:

1. Mengharamkan apapun yang dapat menghilangkan akal, baik makanan, minuman, ataupun tindakan.
2. Memasukkan akal dalam lima hal primer yang harus dijaga dalam syari'at Islam, yakni: agama, jiwa, keturunan, akal dan harta.

⁶*Beyond The Inspiration, op.cit, h. 73.*

3. Menjadikannya sebagai syarat utama taklif (kewajiban dalam syari'at).
Oleh karena itu, ada batasan baligh, karena orang yang belum baligh biasanya kurang sempurna akalnya. Oleh karena itu pula, semua orang yang hilang akalnya, bebas atau gugur kewajibannya menjalankan syari'at.
4. Menganjurkan umatnya untuk belajar. Lalu memberikan derajat yang tinggi bagi mereka yang berilmu dan mengamalkan ilmunya.
5. Melarang umatnya membaca bacaan atau mendengarkan perkataan-perkataan, yang dapat menyesatkannya dari pemahaman yang benar.

Semua hal di atas digariskan oleh Islam, terutama untuk menjaga nikmat akal, mensyukurinya, dan mengembangkannya. Bahkan dalam al-Qur'an, sangat banyak kita dapati ayat-ayat yang mendorong manusia agar memanfaatkan akalnya untuk hal-hal yang berguna, terutama untuk mencari hakekat kebenaran.⁷Berikut ini, merupakan sebagian kecil dari contoh ayat-ayat yang tercantum dalam buku *Beyond The Inspiration* :

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتَلَفُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝ ٨٠

Qur'an surah al-An'am ayat 50.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ۝ ٥٠

Qur'an surah al-An'am ayat 65.

⁷Musyaffa, <https://almanhaj.or.id/4063-kedudukan-akal-dalam-islam.html> diambil 12-05-2016.

أَنْظُرَ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ٦٥

Qur'an surah An-Nisa ayat 82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

٨٢

Qur'an surah al-Ghasyiah ayat 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ١٧ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ١٨ وَإِلَى

الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ١٩ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ٢٠

Oleh sebab itu, orang yang tidak memiliki akal belum baligh, atau gila tidak dapat memiliki iman, kerana itu orang yang tidak memiliki akal tidak memiliki beban syari'at.

Syahadat adalah pintu pembeda antara Muslim dan kafir syahadat seharusnya menghasilkan perubahan bagi pelakunya bila manusia tidak mengetahui keterbatasan dan kelemahan dirinya maka syahadat ini akan menjadi syahadat palsu semakin pintar seorang Mukmin, maka ia akan menyadari bahwa dia sangat lemah, dan Allah-lah yang Maha Kuat.⁸

Kalimat *Laa Ilaaha Illallah* sebenarnya mengandung dua makna, yaitu makna penolakan dan bantahan terhadap segala bentuk sesembahan (baik dewa maupun ilah/yang diagungkan) selain Allah, dan makna penegasan bahwa gelar Tuhan, Ilah, Dewa atau sesembahan hanyalah milik Allah. Kalimat *Laa Illaha Illallah* mengandung makna bahwa hanya

⁸*Beyond The Inspiration*, op. cit, h. 129.

Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan dimintai pertolongan. Satu-satunya itulah yang disebut dengan keesaan.⁹

Di dalam syahadat memiliki beberapa kandungan di dalamnya, berikut ini adalah kandungan yang dimaksud:

1. Ikrar

Ikrar adalah pernyataan seorang muslim mengenai keyakinannya. Ketika seseorang mengucapkan kalimat syahadat, maka ia memiliki kewajiban untuk menegakkan dan memperjuangkan apa yang ia ikrarkan.

2. Sumpah

Syahadat juga bermakna sumpah. Seseorang yang bersumpah, berarti dia bersedia menerima akibat dan risiko apapun dalam mengamalkan sumpahnya tersebut. Seorang muslim harus siap dan bertanggung jawab dalam tegaknya Islam dan penegakan ajaran Islam.

3. Janji

Syahadat juga bermakna janji. Artinya, setiap muslim adalah orang-orang yang berserah kepada Allah dan berjanji setia untuk mendengar dan taat dalam segala keadaan terhadap semua perintah Allah beserta segala pesan yang disampaikan oleh Allah melalui pengutusan Muhammad.

4. Persaksian

⁹Mahrus, *Aqidah Modul 1-3*, Kementerian Agama RI Tahun 2012, h. 73.

Syahadat juga bermakna penyaksian. Artinya, bahwa setiap muslim menjadi saksi atas pernyataan ikrar, sumpah dan janji yang dinyatakannya. Dalam hal ini adalah kesaksiannya terhadap keesaan Allah dan terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw.¹⁰

Adapun, yang pembahasan selanjutnya adalah berkaitan dengan rukun iman, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Iman Kepada Allah yakni percaya dengan sepenuh hati akan ke-Esaan dan eksistensi Allah, meyakini kekuasaan bahwa Dia yang menciptakan semua makhluk, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, semua hidup dan perbuatan manusia hanyalah dilakukan untuk mencari ridha Allah. Allah berfirman dalam al-Qur'an tentang iman kepada Allah dalam Q.S. Al-Ikhlâs ayat 1 yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝

Pengambilan data tentang isi nilai pendidikan yaitu iman kepada Allah yang terkandung dalam buku *Beyond*. Kemudian didapat paragraf yang mengandung iman kepada Allah dapat dibaca dari cuplikan buku sebagai berikut:

Tauhid adalah konsep akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Baik keesaan dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan Allah dan mengesakan Allah dalam segala

¹⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Syahadat>. Diambil 13-05-2016.

macam ibadah yang kita lakukan, jadi dari berbagai macam ibadah yang kita lakukan hanya ditujukan untuk Allah semata. Sebagaimana yang tertuang dalam buku *Beyond The Inspiration*:

*Bila kita mengarahkan akal pada seluruh tanda-tanda yang ada di sekeliling kita, maka kita akan mendapatkan bahwa: "Sang Pencipta mutlak adanya".*¹¹

Dalam kutipan di atas, penulis menjelaskan bahwa, ketauhidan atau keimanan adalah meyakini dan mengesakan Allah, *Laa Illa Ha Illallah* (tiada sesembahan selian Allah). Mengesakan Allah Bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta ini beserta isinya langit, bumi, surga neraka, planet-planet, lautan serta hewan yang hidup di dalamnya, dan bumi yang terhampar beserta tumbuh-tumbuhan yang menghiasinya teratur sedemikian rupa, tiada lain Allah Swt lah yang mengaturnya ini keimanan yang pertama. Keimanan yang kedua adalah keimanan dengan mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan baik ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa, haji, sedekah, menuntut ilmu, dan beramal shaleh. Ibadah *ghairu mahdhah* seperti memuliakan tamu, jujur dalam jual beli, tidak melakukan riba, takut dan taat kepada Allah dalam setiap aktifitas dengan panduan halal dan haram. Karena Allah mengaruniai manusia akal untuk berpikir, untuk mengamati tanda-tanda kekuasaan-Nya dan beribadah kepada-Nya dalam setiap waktu.

¹¹*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 112.

2. Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat yang tercantum dalam buku *Beyond The Inspiration* sebagai berikut:

Qatadah menceritakan bahwa pada perang uhud. Rasulullah Saw, berkata: Hanzhalah akan dimandikan oleh malaikat,"

Mendengar sabda Rasulullah Saw, para sahabat terheran-heran, mengapa hanzhalah dimandikan malaikat? Bukankah orang-orang yang gugur dimedan jihad (mati syahid) tidak perlu dimandikan?

Maka para sahabat bertanya kepada keluarga Hanzhalah, "Apa yang terjadi dengannya?" *Qatadah juga bertanya kepada istri Hanzhalah, lalu ia menjawab, "Ketika terdengar seruan perang uhud, Hanzhalah segera pergi berjihad padahal sedang berhadad besar."* Rasulullah Saw, berkata: "Karena itulah ia akan dimandikan malaikat." (THR. Ibnu Ishaq dari Ashim bin `Umar bin Qatadah). (Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam)¹²

Umat manusia pada masa kekinian hidup dengan usia antara 60-70 tahun. Rasulullah Saw sendiri berusia 63 tahun saat Malaikat maut Izrail datang menjemputnya.¹³

Pada saat itulah, manusia merasa bahwa hidupnya di dunia hanyalah sasaat, seperti pagi, siang ataupun sore hari karena perbandingan yang akan dirasakan manusia adalah antara kehidupan dunia yang rata-rata 70 tahun berbanding dengan waktu yang terbentang di depan mereka pada saat *yaumil mahsyar*, yaitu selama 50.000 tahun. Apabila kita membaca ayat Allah berikut.

*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun. (TQS. Al-Ma`arij [70]: 4)*¹⁴

Penjelasan iman kepada malaikat dalam buku *Beyond The Inspiration* tercantum dalam hadits mengenai Hanzhalah yang dimandikan malaikat dikarenakan Hanzhalah ketika berperang dalam keadaan berhadad. Yang kedua penyebutan malaikat Izrail di dalam buku *Beyond*

¹²*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 234-235.

¹³*Beyond The Inspiration*, op. cit., 236.

¹⁴*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 240.

The Inspiration (Halaman 236 Rasulullah Saw sendiri berusia 63 tahun saat Malaikat maut Izrail datang menjemputnya). Yang ketiga penyebutan malaikat-malaikat dan malaikat jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun.

3. Iman kepada Kitab Allah

Al-Qur`an adalah petunjuk (*Al-Huda*), yang memuat alamat petunjuk-petunjuk kepada surga-Nya. Al-Qur`an adalah kitab yang berisikan *guidance* bagi hidup manusia dari awal sampai akhirnya, dari urusan paling kecil sampai urusan paling besar, mulai dahulu sampai dengan masa kapan pun.¹⁵

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

Al-Qur`an: *job description* manusia di dunia untuk menjalani tugasnya sebagaikhalifah Allah di atas muka bumi. (*Beyond The Inspiration*, h. 171)

Allah telah menurunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk (*guidance*), yang menjelaskan aturan-aturan dan petunjuk bagi manusia. Dalam masyarakat, manusia memerlukan sebuah aturan. Karena, aturan memang mutlak diperlukan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Namun, masalahnya adalah, siapa yang berhak menentukan aturan tersebut?. Aturan standar dari Sang Sencipta yang mengetahui manusia secara utuh dan aturan apa yang seharusnya digunakan dalam kehidupan dan yang terbaik baginya.

¹⁵*Beyond The Inspiration*, op. cit, h. 60.

Maka, Allah menurunkan petunjuk berupa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk seluruh umat manusia, agar menjadi pedoman, diketahui, dipatuhi dan dilaksanakan dalam hidup dan kehidupan.

4. Iman kepada Rasul Allah

Bisyarah Rasulullah Saw, bagaikan mata air di tengah kekeringan harapan akan manusia. Keyakinan akan janji Allah dan Rasul-Nya adalah inspirasi terbesar bagi setiap insan yang merindukan kebangkitan Islam. Karena bagi mereka, hanya Allah dan Rasul-Nya yang benar dan selain itu hanya fatamorgana kehidupan.¹⁶

Keimanan para sahabat atas kepada Allah dan Rasulnya, mengajarkan kepada generasi seterusnya sampai sekarang. Bahwa apabila Allah dan Rasulnya memutuskan maka kewajiban seorang Muslim ialah mengimani dan menyakini dengan keyakinan yang kuat. Bisyarah adalah sebuah kabar gembira yang Allah turunkan kepada hamba-Nya, baik melalui Al-Qur`an ataupun melalui ucapan Rasulullah Saw. Bisyarah yang rasul sampaikan kepada para sahabat menjadi penyemangat bagi kaum Muslim dan dan menjadi harapan di tengah-tengah keputusasaan, menjadi pengingat dalam kealpaan, dan menjadi sumber energi yang tidak terbatas sampai kapan pun. Melalui *bisyarah* inilah kaum Muslim berjuang dan menorehkan tinta emas dalam sejarah peradaban dunia.

5. Iman kepada Hari Akhir

¹⁶*Beyond The Inspiration*, op. cit, h. 185.

Permisalan kehidupan laksana kurva parabola. Berawal dari titik 0 lalu mencapai titik maksimal lalu dengan kepastian kembali lagi ke titik 0.¹⁷

Jika hidup ini singkat dan melenakan. Jika Allah menjanjikan surga beserta kenikmatannya, jika akhirat betul-betul lebih daripada dunia. Jika ibadah yang akan kita lakukan adalah yang terakhir kalinya, maka seperti apa kita akan menjalaninya?¹⁸

Dalam kutipan di atas, menjelaskan bahwa dalam kehidupan ada yang datang, ada yang pergi, ada yang lahir ada yang berakhir (meninggal). Manusia lahir dengan tidak membawa apa-apa hanya fitrah sebagai manusia yang dibekali oleh Allah Swt, lalu tumbuh dewasa, berakal dan mampu melakukan banyak hal, lalu memperoleh kenikmatan dunia kekayaan, ketenaran, sampai puncak popularitasnya. Namun ada juga yang hidupnya biasa-biasa saja, ada juga yang bekerja keras banting-tulang peras keringat untuk mendapatkan dunia, dan sedikit yang hidupnya banyak beribadah kepada Allah.

Lalu manusia mulai menua dan mendekati batas akhir kehidupannya, dan manusia yang sudah menginjak umur (tua) rata-rata melakukan aktifitas layaknya anak kecil makan disuapi, mandi dimandikan, dan meninggalkan kejayaan di masa muda sampai akhirnya meninggal dunia. Dan meninggalkan semua yang diusahakan dimasa hidupnya dan yang terbawa hanyalah Amalnya. Dan penentuan akhir perjalanan manusia akan berakhir pada dua pilihan surga atau neraka, dan dua pilihan ini sudah ditentukan oleh manusia di masa hidupnya amal-amalnya lah yang akan menentukan pilihan surga atau neraka.

¹⁷*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 99.

¹⁸*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 227.

6. Iman kepada Qadha dan Qadhar

Bahwa kaidah pertama ketika kita membahas tentang takdir adalah tidak boleh mencampuradukkan antara aktivitas Allah dengan aktivitas manusia. Kebanyakan pembahasan yang keliru berawal ketika kita mencampuradukkan antara aktivitas Allah dengan aktivitas manusia. Dengan kata lain, adalah pembahasan yang keliru apabila kita menarik Allah yang serba Maha kepada ranah manusia yang serba terbatas.

Apa yang dimaksud aktivitas Allah? Ia adalah seluruh amal yang dilakukan oleh Allah yang bersifat *ghaib*, aktivitas Allah yang sering dikaitkan dengan takdir biasanya ada tiga, yaitu: 1) ilmu Allah, yaitu bahwa Allah mengetahui semua hal yang terjadi baik dulu, sekarang, maupun yang akan datang, 2) kehendak Allah yaitu setiap yang besar dan kecil, yang terjadi dimuka bumi ini semua terjadi karena kehendak Allah, 3) *lauhul mahfudz*, yaitu bahwa setiap yang terjadi seluruh kehidupan sesungguhnya telah tertulis dalam *lauhul mahfudz*.¹⁹

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa setiap kejadian sudah Allah tetapkan, angin yang bertiup planet-planet yang berputar mengikuti porosnya, turunnya hujan dan halilintar, bunga yang mekar, sungai yang mengalir mengikuti alurnya semuanya Allah yang mengatur, serta mentapkannya dan Allah tetapkan qadarnya. Namun berbeda apabila ada orang yang bodoh lalu berkata itu adalah takdirnya (ketetapan Allah) ia menjadi orang bodoh, ini adalah sebuah kesalahan bahwa kebodohan seseorang disebabkan ia tidak pernah belajar dan menuntut ilmu sehingga ia menjadi orang yang bodoh, karena kebodohan dan kecerdasan adalah pilihan sadar yang dapat dipilih oleh manusia, yang berarti ini adalah wilayah yang dapat dikuasai manusia yang di dalamnya ada aktifitas pilihan yang dapat dipilih oleh manusia. Berbeda jika terjadinya hujan,

¹⁹*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 46.

petir, badai, lautan yang bergelombang ini bukan wilayah yang dikuasai manusia yang di dalamnya tidak ada aktifitas yang dapat dipilih.

Dalam banyak hal, manusia memang hidup dalam peristiwa-peristiwa dan aktivitas yang tidak mampu dikendalikannya. Kita tidak bisa memilih dan mengendalikan bagaimana bentuk wajah, warna rambut, keturunan, dan warna kulit kita. Kitapun tidak bisa memilih dari keluarga mana kita akan dilahirkan, kita tidak bisa memilih kapan waktu kita dilahirkan dan kapan ajal menghampiri kita.²⁰

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa manusia itu terbatas dan lemah, serta memerlukan orang lain sehingga dalam keterbatasannya manusia tidak mampu memilih dan mengendalikan bentuk wajah, warna rambut, keturunan, warna kulit, saat lapar untuk tidak makan, dan merubah warna kotoran saat bab dengan warna kesukaan. Dan semua itu Allah yang mengatur dan manusia tidak memiliki kuasa terhadapnya.

Untuk menghindari pembahasan pada sesuatu yang *ghaib* maka kita membatasi pembahasan takdir dengan pertanyaan berikut: “*Apakah manusi itu dipaksa untuk melakukan (atau meninggalkan) suatu perbuatan (baik atau buruk), atautkah ia diberi kebebasan untuk memilih?*”

Apabila kita meneliti tentang perbuatan manusia maka jelas bagi kita bahwa aktivitas manusia ini dapat dibagi menjadi dua peristiwa, yaitu peristiwa aktivitas yang bisa dikendalikan atau ada pilihan, dan peristiwa aktivitas yang tidak bisa dikendalikan atau tidak bisa dipilih. Dalam aktivitas yang dapat kita kendalikan maka kita pasti akan diminta argumen dan pertanggungjawaban dalam setiap pilihan. Sedangkan dalam aktivitas yang tidak bisa kita kendalikan maka kita tidak akan diminta argumen dan pertanggungjawaban dikarenakan kita tidak punya pilihan dalam aktivitas itu.²¹

²⁰*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 50.

²¹*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 49.

Bahwa setiap setiap aktivitas perbuatan manusia terdapat dua peristiwa, yaitu aktivitas yang bisa dikuasai atau dipilih manusia, dan aktivitas yang tidak dapat dikuasai atau dipilih manusia. Aktivitas yang dikuasai manusia seperti memakan, bekerja, membuat alat untuk memudahkan pekerjaan, pintar atau tidak, mau kaya atau miskin dapat diusahakan manusia, mau menolong atau tidak, mau perbagi atau kikir, mau maksiat atau taat, mau beriman atau kafir, mau jadi orang baik atau orang jahat dan kesemuanya itu adalah aktivitas yang dapat dipilih dan dikuasai manusia, dan aktivitsa yang dapat dipilih dan dikuasai manusia memiliki konsekuensi dan tanggung jawab atas pilihan tersebut.

Dalam pembahasan Hidayah, Felix Y. Siauw menjelaskan sebagai berikut:

Hidayah berasal dari kata *hada-yahdii-hidayatan* yang berarti menunjuki, hidayah sendiri berarti petunjuk. Lebih dalam lagi, petunjuk adalah suatu panduan, kumpulan intruksi yang harus dilaksanakan dalam mencapai suatu tujuan.²²

Allah Swt. Telah menciptakan surga untuk orang-orang yang mendapatkan hidayah, sedangkan neraka untuk orang-orang yang mendapat *dhalalah* (kesesatan). Maka, ketika pahala dan siksa dikaitkan dengan hidayah dan *dhalalah* itu menunjukkan, bahwa hidayah dan *dhalalah* tersebut merupakan hasil usaha manusia, bukan karena ketentuan Allah Swt. Sebab, ini akan menjadikan Allah dituduh zalim, ketika Allah menyiksa orang yang disesatkan-Nya, padahal kesesatan tersebut

²²*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 57.

ditentukan oleh Allah.²³ Dengan kata lain hidayah adalah hasil dari usaha manusia memahami petunjuk dari Allah Swt, Allah memberi petunjuk (hidayah) berupa Al-Qur`an lalu dijelaskan oleh Rasul melalui hadis lalu disampaikan oleh para ulama. Perumpamaan hidayah seperti yang di jelaskan oleh penulis sebagai berikut:

“Rumah saya terletak di jalan Tanjung Duren Raya, Apartemen Mediterania Raya, Lantai 11 Tower Azalea. Dari jalan S. Parman sebelum pertigaan Tanjung Duren belok kiri, kemudian lurus, sampai putaran pertama jangan berputar dulu, tetap lurus saja sampau putaran kedua, lalu putar balik, lurus terus sampai belokan kekiri, belok lalu ikuti jalan, setelah melihat pos satpam di sebelah kiri, belok dan ambil karcis masuk, aparteman saya di sebelah kiri.”²⁴

Ketika kita melihat petunjuk tersebut dapat kita simpulkan dan pastikan bahwa petunjuk tersebut adalah pasti kebenarannya karena asalnya dapat dipertanggungjawabkan dan telah ada hasilnya (bukti). Akan tetapi, walaupun kebenarannya sudah dapat dipastikan namun, apa yang dirasakan oleh orang yang pertama kali membaca petunjuk tadi. Kenyataan membuktikan, ketika seseorang tidak memiliki sama sekali informasi awal tentang alamat tadi pasti akan merasa ini bingung, pusing, ragu, sulit. Sedikit sekali yang langsung yakin dan merasa jelas ketika disampaikan kepada mereka petunjuk. Jadi hidayah adalah usaha sadar manusia untuk meraih petunjuk Allah, seperti firman Allah Swt:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ

²³Hafidz Abdurrahman, Op.cit h. 180.

²⁴*BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 57.

Qur'an surah Saba : 50

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ
رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ٥٠

Hidayah dalam Al-Qur'an sedikitnya ada tiga makna:

Pertama, Hidayah Al-Khalqi yaitu hidayah yang datangnya bersama penciptaan manusia, yang dimaksud dengan hidayah ini adalah akal manusia yang memiliki kemampuan untuk berfikir dan memahami sesuatu. Melalui akal inilah manusia memiliki kebebasan berkehendak atau kebebasan memilih, Allah juga memberikan potensi baik dan buruk pada manusia sebagai konsekuensi kebebasan berkehendak atau kebebasan memilih.²⁵

Kedua, Hidayah Al-Irsyad wa Al-Bayan yaitu hidayah yang diturunkan Allah dengan diturunkannya Al-Qur'an dan diutusnya Rasulullah Saw kepada seluruh manusia.²⁶

Ketiga, Hidayah At-Taufiq yaitu persetujuan atau kemudahan yang datang dari Allah ketika seseorang menjalankan aktivitas menaati-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁷

Agar kita bisa melakukan tugas-tugas kekhilafahan dan menjalankan kewajiban pengabdian, maka Allah memberikan hidayah (petunjuk) kepada kita.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ ١ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ٢ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ٣

Qur'an Surah Taha : 50

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ٥٠

²⁵ *BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 72.

²⁶ *BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 73.

²⁷ *BeyondThe Inspiration*, op. cit, h. 75.

Hidayah **Al-Khalqi** yaitu hidayah yang datangnya bersama penciptaan manusia dan manusia adalah makhluk yang paling utama, sampai-sampai dikatakan bahwa manusia lebih utama daripada malaikat. Keutamaan manusia ini tidak lain terletak pada akalnyanya. Akal inilah yang mengangkat kedudukan manusia dan sekaligus menjadikannya makhluk yang paling utama. Ini karena, proses berpikirlah yang menjadikan akal manusia memiliki nilai dan sekaligus menghasilkan buah (produk akal) yang masak, yang mampu menjadikan hidup manusia menjadi baik. Bahkan mampu menciptakan kebaikan bagi seluruh alam semesta beserta sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk benda-benda mati, tumbuhan, dan hewan.²⁸ Allah mengaruniai manusia akal untuk berfikir dan memahami sesuatu. Melalui akal inilah manusia memiliki kebebasan berkehendak atau kebebasan memilih, Allah juga memberikan potensi baik dan buruk pada manusia sebagai konsekuensi kebebasan berkehendak atau kebebasan memilih.

Hidayah Al-Irsyad wa Al-Bayan yaitu hidayah yang diturunkan Allah dengan diturunkannya Al-Qur`an dan diutusnyanya Rasulullah Saw. kepada seluruh manusia. Agar manusia bisa menikmati nikmat Allah dan dapat memberi makna dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini serta mampu mengharmoniskannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya, maka Allah menurunkan aturan permainan dan undang-undang, norma-norma dan hukum-hukum baku dan standar, yang

²⁸Taqiyudin an-Nabhani, *Hakekat Berpikir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah), h. 1.

mengikat seluruh hidupnya. Yaitu Syari`at, Syari`at adalah pandangan hidup (syara`), pegangan hidup (syari`ah), dan perjuangan hidup (manhaj) yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk seluruh umat manusia, agar diketahui, dipatuhi dan dilaksanakan dalam hidup dan kehidupannya.²⁹

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۝ ۱۳﴾

Qur`an Surah Al-Jatsiah : 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ

الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۱۸

Qur`an Surah Al-Maidah : 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا

عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ

الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً

²⁹Jamaludin Kafie, *Tasawuf Kontemporer: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), h. 29.

وَحِدَّةٌ وَلَكِن لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ

مَرَجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Ketiga, Hidayah At-Taufiq yaitu persetujuan atau kemudahan yang datang dari Allah ketika seseorang menjalankan aktivitas menaati-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketika seorang hamba melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan maksimal maka Allah pun akan memberikan *taufiq* kepadanya agar dapat menjalankan ketaatan itu dengan lebih mudah.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ

يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ

الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ١٢٥

Qur'an Surah Al-Qashas : 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ٥٦

Pada saat manusia menggunakan akal nya untuk mengakses wahyu Allah maka diberikanlah kepada manusia itu *taufiq* (kemudahan) dalam menjalankan hidayah dari Allah Swt. Hanya, pada saat akal manusia mengakses wahyu yang telah diturunkan oleh Allah, kemungkinannya bisa jadi tiga. Apabila dia menggunakan akal nya dengan maksimal dan benar

maka dia akan menjadi seorang Muslim yang akan menjadikan wahyu sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupannya. Apabila dia menolak wahyu yang telah datang kepada dirinya maka dia akan menjadi kafir karena mengingkari bukti-bukti jelas yang ada pada wahyu tersebut, yang seharusnya diterima oleh akalnyanya. Apabila setelah dia menggunakan akalnyanya, lalu mengambil wahyu yang telah diturunkan kepadanya dengan memilah dan memilihnya, serta memasukinya dengan setengah hati maka mereka menjadi orang-orang *munafiq* karena secara *zahir* mereka tampak seperti orang yang menerima wahyu, namun batin mereka menolak.

Sesungguhnya, di antara ketiga kelompok tadi, yang mendapatkan *taufiq* hanya yang golongan pertama, yaitu Muslim. Dua yang terakhir yaitu *kafirin* dan *munafiqin* tidak akan mendapatkan *taufiq* atas hidayah Allah Swt.³⁰

Mufassir besar Syaikh Ahmad Mustafa al-Maraghi (1881-1945) membagi hidayah dalam kitab tafsirnya menjadi lima macam. *Hidayah al-Ilham* (petunjuk Ilham) berupa *gharizah* (insting), *Hidayah al-Hawasy* (petunjuk alat indera), *Hidayah al-`Aql* (petunjuk akal), *Hidayah Qolbiyah* (petunjuk kalbu/hati), *Hidayah ad-Din* (petunjuk agama).³¹

Hidayah dalam bentuk-bentuk yang telah disebutkan di atas adalah milik Allah saw, semata-mata. Oleh sebab itu, tidak seorang pun yang dapat memberikannya selain Allah swt, baik dalam bentuk hidayah yang

³⁰Felix Y. Siauww, *Beyond The Inspiration*, h. 77.

³¹Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi. Juz I*, Daar al Fikr, Mesir, Cet.1. 1953, h 35-36.

umum ataupun yang khusus. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah swt, dalam QS. Al-Qashash [28]: 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

٥٦

Karena hidayah itu milik Allah swt, maka kewajiban manusia ialah memohon hidayah tersebut kepada-Nya, disamping senantiasa melakukan tindakan-tindakan preventif, seperti menghindari perbuatan maksiat dan selalu melaksanakan kewajiban. Firman Allah swt, dalam QS al-Asyr [59]: 19.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ١٩

C. Akhlak

Akhlak adalah cerminan keimanan seseorang. Rendah tingginya akhlak menjadi indikator kuat bagi keimanannya.³² Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw, sering mengkaitkan antara iman seseorang dengan akhlaknya, beliau bersabda.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا³³

³²Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, Pustaka Imam Asy Syafi'i, h. v.

³³(HR. At-Tirmidzi Juz 3 : no1162, Abu Daud : 4682, Ahmad (II/250, 472), Ibnu Hibban (at-Ta'liqaatul Hisaan`alaa Shahih Ibnu Hibban no. 4164), hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam silsilah As-Shahihah juz 1:284.)

Perasaan antara pria-wanita bersifat fitrah dan hal itu tidak berdosa. Dosa akan dinilai dari bagaimana keduanya memaanuhi perasaannya itu. Apakah dengan carayang baik atau cara yang buruk?

Saya masih ingat ketika duduk di bangku SD dahulu, ketika itu interaksi pria dan wanita sangat tabu. Laki-laki yang duduk di meja yang sama dengan wanita dianggap sebagai sesuatu yang aneh, namun tidak menurut aturan sekarang yang mengatakan hal seperti ini normal-normal saja. Wanita pun mengenakan pakaian sedemikian rupa sehingga bisa menyembunyikan pakaian dalamnya dibawah pakaian luar yang mereka kenakan karena mereka malu bila pakaian dalamnya terlihat, namun bertolak belakang dengan masa kini, ketika wanita berlomba-lomba menunjukkan pakaian dalamnya seolah-olah itu adalah keutamaan yang wajar. Undang-undang kita juga telah diamandeman berkali-kali sebagai bukti bahwa apa yang dianggap manusia pada hari ini baik dapat berubah buruk pada saat berikutnya, demikian pula sebaliknya. Ternyata, standar manusia tentang baik dan buruk memang selalu berubah.³⁴

Dalam kutipan di atas, penulis ingin menjelaskan bahwa akhlak pada kalangan remaja saat ini jauh berbeda pada masa yang lalu. Pemuda dulu, merasa malu bila terlihat berdua dengan lawan jenisnya, malu terlihat auratnya dan penampakan yang tak lazim pada dirinya pada masa lalu. Namun kenyataan itu berbeda pada saat ini, remaja saat ini tak malu lagi jalan berdua, berboncengan bahkan lengket seperti perangko, tidak malu lagi auratnya terlihat didepan umum bahkan sengaja berpakaian seperti itu. Ini adalah penurunan akhlak yang sangat drastis pada remaja. Ini baru remajanya bagaimana orang dewasa/orang tuanya karna anak akan mencerminkan orang tuanya. Peraturan dan Undang-undang kita juga telah diamandeman berkali-kali sebagai bukti bahwa apa yang dianggap manusia pada hari ini baik dapat berubah buruk pada saat berikutnya, demikian pula sebaliknya. Ternyata,

³⁴*Beyond The Inspiration*, op. cit, h. 158.

standar manusia tentang baik dan buruk memang selalu berubah. Karena tidak berpegang pada aturan yang baku yang menetap segala sesuatu secara jelas dan tidak berubah-ubah yaitu dengan aturan Al-Qur`an dan hadis aturan dari Allah dan Rasulnya, sehingga akhlak bisa terjaga apabila aturan Allah dan Rasulnya yang dijadikan setandar dan tolak ukur dalam penetapan baik dan buruk.

D. Ibadah

Dan semua makhluk diciptakan untuk beribadah. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Syari`at Islam juga memiliki solusi yang mencakup seluruh permasalahan manusia, yaitu mengatur bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah: misal dalam tata cara shalat, ataupun bagaimana manusia berhubungan dengan dirinya sendiri: misal tatacara dalam makan-minum dan berpakaian, serta aturan yang berhubungan dengan sesama manusia seperti politik, ekonomi dan pemerintahan.³⁵

Kutipan di atas, menyampaikan kepada pembaca, bahwa Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan, dengan aturan syari`at Islam (hukum-hukum Islam) yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan permasalahan manusia. Karena manusia memiliki naluri, dan naluri perlu pemenuhan sehingga naluri perlu aturan dalam pemenuhannya. naluri (*ghara`iz*) yang ada pada manusia hanya terdiri dari tiga jenis naluri saja, yaitu:

³⁵ *Beyond The Inspiration*, op. cit, h. 176.

1. Naluri mempertahankan diri (*gharizah al-baqa*), manusia senantiasa berusaha untuk mempertahankan dirinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai keinginan untuk memiliki sesuatu, memiliki rasa takut, terdorong untuk melakukan sesuatu, mempunyai hasrat untuk berkelompok, dan sejumlah perbuatan lainnya dalam rangka mempertahankan eksistensi dirinya. Namun, itu semua bukanlah naluri itu sendiri, melainkan hanya penampakan-penampakan dari satu naluri, yaitu naluri mempertahankan diri. (*gharizah al-baqa*).
2. Naluri melestarikan jenis (*gharizah an-nau*), seperti kecenderungan terhadap wanita karena syahwat atau rasa sayang, kecenderungan untuk menyelamatkan orang yang tenggelam, kecenderungan untuk menolong orang yang membutuhkan, dan yang lainnya. Semua itu bukanlah naluri itu sendiri melainkan penampakan-penampakan dari satu naluri yaitu naluri melestarikan jenis (*gharizah an-nau*).
3. Naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*) atau pensakralan (*at-taqdis*), demikian pula kecenderungan untuk beribadah kepada Allah, untuk mengagungkan para pahlawan, dan untuk menghormati orang-orang kuat. Semua itu penampakan dari satu naluri, yaitu Naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*).³⁶

Sehingga, dari kecenderungan-kecenderungan tersebut perlu adanya aturan yang mengaturnya agar tidak terjadi penyelewengan dan pelanggaran. Bagaimana hubungan dengan Allah, bahwa Allah tidak boleh disekutukan,

³⁶Taqiyuddin an-Nabhani, *Hakekat Berpikir*. Op.cit, h. 47.

menjalankan kewajiban menjauhi larangan, beribadah hanya kepada Allah, shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, dan bekerja semata-mata mengharap ridha dan rizki dari Allah, sehingga orang-orang yang mampu menjalankan ibadah secara total disebut orang-orang yang bertaqwa. Bagaimana hubungannya dengan dirinya sendiri, seperti pemenuhan makan, minum, buang air, tidur, belajar, dan bekerja itu semua adalah hubungan manusia dengan dirinya agar eksistensi dirinya terjaga. Lalu hubungan dirinya dengan sesama, Islam mengatur dalam hal jual beli (*mu'amalah*), bertetangga, berkeluarga, bernegara, dan segala aktivitas yang melibatkan orang lain. Semua itu diatur di dalam Islam, dan Al-Qur`an serta as-Sunnah sebagai patokannya.

Dalam penelitian *Beyond The Inspiration* yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam selain yang dibatasi dalam aspek akidah, akhlak dan ibadah. Penulis menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang penulis dapatkan dalam buku *Beyond The Inspiration* ialah nilai-nilai sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Pada 634, pasukan Islam di bawah kepemimpinan panglima perang Sa`ad bin Abi Waqash berhasil mengalahkan Imperium Persia. Padahal, saat itu pasukan Persia memiliki armada perang yang luar biasa besar dan dipimpin oleh panglima perangnya yang terkenal, yaitu Rustum. Padahaal pada saat yang sama, panglima Sa`ad memimpin pasukan dalam keadaan sakit-sakitan, demam dan bisul-bisul hingga untuk berdiri dan memantau jalannya peperangan saja, Sa`ad memerlukan bantuan prajuritnya.³⁷ Janji Allah akan kemenangan pasukan Islam pun berhasil diwujudkan oleh panglima Thariq bin Ziyad pada 711 saat memimpin 12.000 pasukan Islam dari Afrika Utara menuju Andalusia yang menanti pembebasan Islam.

³⁷*Beyond The Inspiration* h. 188.

Pada saat Thariq mendaratkan pasukannya, dia langsung memerintahkan awak kapalnya untuk segera membakar kapal-kapal yang mereka tumpangi, hingga dipastikan mereka tidak mungkin kembali pulang. Dengan penuh semangat, Thariq memotivasi pasukannya untuk berjuang dan berjihad mewujudkan kebenaran janji Allah dan Rasul-Nya, lalu membebaskan bumi Andalusia dari kekuasaan Raja Roderick dan kerajaan Visigoth (Gothic)

*“Kita datang ke tempat ini, bukan untuk kembali pulang. Namun, kedatangan kita ke tempat ini demi untuk meraih dua kemenangan, hidup penuh kemuliaan atau mati dalam kesyahidan. Kini, lautan ada di belakang kalian, sedangkan musuh ada di hadapan kalian. Tidak ada yang tertinggal pada diri kalian kecuali kebenaran dan kesabaran.”*³⁸

Sa`ad bin Abi Waqosh, yang mendapat julukan singa yang menyembunyikan kukunya, ialah muslim pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah. Sa`ad bin Abi Waqosh dikenal sebagai pemimpin yang adil, dan memiliki do`a yang mustajab. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, Sa`ad diangkat menjadi panglima perang Qadisiyah yang amat menentukan keberhasilan syiar Islam di wilayah Irak. Perang Qadisiyah terjadi antara pasukan muslimin yang berjumlah sekitar tiga puluh ribu orang dengan pasukan Persi yang jumlahnya mencapai seratus ribu orang.

Saat memimpin perang, Sa`ad dalam keadaan sakit. Sekujur tubuhnya dipenuhi bisul yang sangat menyiksa, yang berpecahan setiap kali tubuhnya terhentak di atas kudanya. Namun, meskipun sekujur tubuhnya berlumuran darah akibat bisul-bisul yang berpecahan, Sa`ad tetap bersemangat memimpin pasukannya. Meski sakit menderanya, dia tetap meneriakkan aba-aba dan

³⁸*Beyond The Inspiration h. 190.*

takbir penggugah semangat dengan lantang sehingga pasukannya terus bertempur dengan semangat juang yang gigih.

Teriakan Sa'ad yang lantang dan penuh semangat terbukti mampu membangkitkan ruh jihad pasukannya. Pasukan muslimin yang kalah dalam jumlah mampu mengungguli pasukan musuh dalam semangat dan keberanian, Mereka bertempur tanpa takut atau gentar, bahkan seakan-akan mereka berebut menyambut kematian. Dan memang demikianlah adanya, mati sebagai syahid di jalan Allah adalah dambaan setiap diri prajurit muslim yang gagah berani itu, Akhirnya peperangan yang menelan ribuan korban itu dimenangkan oleh pasukan muslimin. Dalam sakitnya, Sa'ad masih membuktikan keperwiraannya sebagai seorang kesatria berkuda yang tangguh. Pantaslah jika Khalifah Umar bin Khattab mempercayakan kepemimpinan pasukan muslimin di Qadisiyah kepadanya

Itulah, sa'ad bin Abi Waqosh seorang panglima perang yang tangguh, yang tidak diragukan lagi kepemimpinannya. Meski dalam keadaan sakit namun mampu membakar semangat juang pasukan kaum muslim.

Thariq bin Ziyad, ialah sosok pemimpin yang tangguh, berani, tangkas dan cerdas. Ialah pemimpin yang mampu memberikan semangat, keberanian dan motivasi untuk meraih kemuliaan. Diceritakan dalam sejarah pidato Thariq bin Ziyad yang mampu mengobarkan semangat juang kaum muslim, setelah kapal-kapal dibakar Thariq bin Ziyad berpidato: *“Kita datang ke tempat ini, bukan untuk kembali pulang. Namun, kedatanganan kita ke tempat ini demi untuk meraih dua kemenangan, hidup penuh kemuliaan atau mati*

dalam kesyahidan. Kini, lautan ada di belakang kalian, sedangkan musuh ada di hadapan kalian. Tidak ada yang tertinggal pada diri kalian kecuali kebenaran dan kesabaran.” Hanya meninggalkan dua pilihan mati syahid atau hidup mulia inilah sosok pemimpin yang tegas, berani, dan cerdas.

2. Teladan

Adalah Sultan Muhammad II bin Murad II atau lebih dikenal sebagai Muhammad Al-Fatih, yang berhasil mewujudkan *bisjarah* tentang penaklukan kota ini (konstantinopel). Sejak kecil, dia telah dididik oleh ulama-ulama besar pada zamannya, khususnya Syaikh Aaq Syamsuddin yang tidak hanya menanamkan kemampuan beragama dan ilmu Islam, namun juga membentuk mental pembebas pada diri Muhammad Al-Fatih. Beliau selalu membekali Al-Fatih dengan cerita dan kisah para penakluk, kisah syahid dan mulianya para mujahid, dan selalu mengingatkan Muhammad II tentang *bisjarah* Rasulullah Saw, dan janji Allah yang menjadikan seorang anak kecil bernama Muhammad II memiliki mental seorang penakluk.

Oleh karena itu, tidak mengherankan pada saat dia berusia kurang dari 17 tahun, Al-Fatih telah menguasai tujuh bahasa dan telah memimpin ibukota kesultanan Utsmani di Adrianopel (Edirne) sejak berusia 19 tahun (ada juga sejarawan yang berikan keterangan bahwa Al-Fatih telah matang dalam politik sejak berusia 12 tahun). Sebagian besar hidup Al-Fatih berada diatas kuda, dan beliau tidak pernah meninggalkan shalat *rawatib* dan *tahajjudnya* untuk menjaga kedekatannya dengan Allah dan memohon pertolongan dan izin-Nya atas keinginannya yang kuat, yaitu: Menaklukan Konstantinopel.³⁹

Ialah Muhammad Al-Fatih seorang pemuda yang bertekak baja *untuk* meraih *bisjarah* Rasulullah Saw, dengan kegigihan dan ketekunannya serta bimbingan dari guru-gurunya yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama namun juga mengajarkan ilmu politik, berkuda, bahasa, dan ilmu perang. Sehingga Al-Fatih tumbuh dengan visi-dan misi untuk meraih *bisjarah*

³⁹*Beyond The Inspiration h. 195.*

Rasulullah Saw. Maka tak heran jika ada sejarawan yang memberikan keterangan bahwa Al-Fatih telah matang dalam politik sejak berusia 12 tahun. Dan tidak mengherankan juga pada saat dia berusia kurang dari 17 tahun, Al-Fatih telah menguasai tujuh bahasa dan telah memimpin ibukota kesultanan Utsmani di Adrianopel (Edirne) sejak berusia 19 tahun. Inilah contoh pemuda dengan pendidikan yang terbaik menghasilkan pemudah yang tangguh, cerdas, dan dengan penuh kemuliaan. Inilah pemuda yang patut dicontoh bagi generasi saat ini.

3. Ketangkasan

Al-Fatih sadar Untuk menaklukan Konstantinopel, dia memerlukan perencanaan yang baik dan orang-orang yang bisa diandalkan. Oleh karena itu, dia pun membentuk dan mengumpulkan pasukan elit yang dinamakan *Janissaries*. Pasukan elit ini dilatih dengan ilmu agama, fisik, taktik dan segala yang dibutuhkan oleh tentara.⁴⁰

Al-Fatih selain sebagai pemuda yang cerdas, ia tangkas dalam memanah dan berkuda. Dan Al-Fatih juga membentuk pasukan elit yang terlatih dengan mendalami Ilmu agama, melatih fisik, aktif dan segala yang dibutuhkan oleh tentara. Rasulullah bersabda, “Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah” (Riwayat Sahih Bukhari/Muslim). Karena dengan berkuda Seluruh anggota tubuh badan dari kepala hingga ke kaki, dari fisik hingga mental akan mendapat manfaatnya. Memanah melatih emosi dan fisik untuk membidik target pada sasaran. Memanah sangat menitik beratkan pada keseimbangan. Maka jika pemanah emosinya tertekan, maka panahan

⁴⁰*Beyond The Inspiration h. 196.*

mudah mleset. Secara tidak langsung, memanah melatih manusia untuk tenang dan menstabilkan emosi. Berenang juga melatih otot agar tidak kaku dan tegangserta melatih pernapasan dan keberanian.

4. Kecerdasan

Ketika Al-Fatih usianya menginjak 12 tahun, ayahnya Murad II meninggalkan Al-Fatih untuk melakukan taqarrub kepada Allah. Padahal pada saat itu, Al-Fatih sedang berperang melawan Pasukan Salib di Varna Bulgaria. Terdesak karena jam terbangnya masih terbatas, Al-Fatih meminta ayahnya untuk membantunya, namun ayahnya selalu menolaknya. Akhirnya, Al-Fatih menulis surat kepada ayahnya: “Apakah engkau adalah seorang Sultan (pemimpin), kemarilah dan pimpinlah pasukanmu. Namun, apabila engkau mengakui aku adalah Sultan (pemimpin), maka aku memerintahkanmu sekarang juga untuk datang dan memimpin pasukanku”. Kalah cerdas dan tidak mempunyai alasan lagi, akhirnya ayahnya turun kemedan perang untuk menjadi pemimpin perang bagi anaknya.⁴¹

Di dalam buku *Beyond The Inspiration*, Felix Y. Siauw menampilkan sosok pemuda tangguh dan cerdas, yang dapat memberikan motivasi bagi para pemuda muslim serta semangat agar dapat menjadi pemuda muslim yang tangguh dan cerdas. Sosok muhammad Al-Fatih mewakili sosok pemuda yang berkaraktek atas pendidikan yang diberikan ayahnya sejak kecil Al-Fatih telah banyak mempelajari berbagai bidang ilmu dan sejak kecil telah menyelesaikan hafalan 30 juz, mempelajari hadits-hadits, memahami ilmu fikih, belajar matematika, ilmu falak, dan strategi perang.⁴² Selain itu Al-Fatih mempelajari berbagai bahasa. Tidak heran saat menjadi sultan, muhammad

⁴¹*Beyond The Inspiration* h. 196.

⁴²<http://kisahmuslim.com/4287-muhammad-al-fatih-penakluk-konstantinopel.html>.

Al-Fatih mampu memimpin pasukan meski menginjak umur 12 tahun tergolong umur yang sangat muda sebagai pemimpin. Namun, keperibadian Al-Fatih telah terbentuk melalui pendidikan yang diberikan oleh ayahnya.

5. Keadilan

“Serahkan kekaisaranmu, kota Konstantinopel. Aku bersumpah bahwa tentaraku tidak akan mengancam nyawa, harta dan kehormatan mereka. Mereka yang ingin terus tinggal dan hidup dengan amat sejahtera di Konstantinopel, bebas berbuat demikian. Dan siapa yang ingin meninggalkan kota ini dengan aman sejahtera juga dipersilahkan.”⁴³

Islam sangat jelas dalam aturan peperangan sebagai mana yang telah Rasulullah sampaikan kepada para shabatnya tentang keadilan Islam dalam peperangan, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bila menetapkan seorang komandan sebuah pasukan perang yang besar atau kecil, beliau berpesan kepadanya secara khusus untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, lalu beliau mengatakan: *“Berperanglah dengan menyebut nama Allah, di jalan Allah. Perangilah orang yang kafir terhadap Allah. Berperanglah, jangan kalian melakukan ghulul (mencuri rampasan perang), jangan berkhianat, jangan mencincang mayat, dan jangan pula membunuh anak-anak. Bila kamu berjumpa dengan musuhmu dari kalangan musyrikin, maka ajaklah kepada tiga perkara. Mana yang mereka terima, maka terimalah dari mereka dan jangan perangilah mereka. Ajaklah mereka kepada Islam, kalau mereka terima maka terimalah dan jangan perangilah mereka...”* (HR. Muslim)

⁴³*Beyond The Inspiration, h. 211.*

Dari uraian di atas nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Beyond The Inspiration* mencakup nilai kepemimpinan, keteladanan, ketangkasan, kecerdasan, dan keadilan. Yang diwakili dengan kisah Sa`ad bin Abi Waqosh, Thariq bin Ziyad, dan Muhammad Al-Fatih.